

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN  
RISET DASAR**



**ANALISIS PEMANFAATAN PROGRAM PENCETAKAN SAWAH BARU  
DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN NASIONAL  
(KASUS DI KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM DAN  
KECAMATAN SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG)**

*Oleh*

<b>Keterangan</b>	<b>Nama</b>	<b>NIDN</b>
Ketua	Nuraini Budi Astuti, SP, MSi	0019017803
Anggota 1	Rika Hariance, SP, MSi	0004058501
Anggota 2	Rafnel Azhari, SP, MSi	0005068604

Dibiayai Oleh:

Dana BOPTN Universitas Andalas Tahun Anggaran 2017 sesuai dengan kontrak penelitian nomor: **24/UN.16.17/RD/LPPM/2017**

**JURUSAN SOSEK  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG  
NOVEMBER 2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Penelitian** : Analisis Pemanfaatan Program Pencetakan Sawah Baru dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional

**Kode>Nama Rumpun Ilmu** : 181/Sosial Ekonomi Pertanian

**Ketua peneliti**  
Nama : Nuraini Budi Astuti, SP, MSi  
NIDN : 0019017803  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Prodi : Agribisnis  
No HP : 085283292490  
Alamat surel (email) : astuti\_1901@yahoo.co.id

**Anggota 1**  
Nama : Rika Hariance, SP, MSi  
NIDN : 0004058501

**Anggota 2**  
Nama : Rafnel Azhari, SP, MSi  
NIDN : 0005068604

**Mahasiswa 1**  
Nama : Beni Kurniawan  
BP : 1310222009

**Mahasiswa 2**  
Nama : Ryan Aulia  
BP : 1210222022

**Biaya Penelitian** : DIPA UNAND tahun 2017      RP. 30.000.000

Padang, 24 November 2017

Ketua Peneliti

  
Nuraini Budi Astuti, SP, MSi  
NIP. 197801192005012002

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat

Dr. Ing. Uyung Gatot S. Dinata  
NIP. 196607091992031001

Mengetahui

Dekan  
Fakultas Pertanian

  
Dr. Ir. Manzir Busniah, MSi  
NIP. 196406081989031001

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas curahan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penelitian dan laporan penelitian yang berjudul “ Analisis Pemanfaatan Program Pencetakan Sawah Baru dalam

Mendukung Ketahanan Pangan Nasional” ini dapat diselesaikan. Ucapan terimakasih disampaikan kepada lembaga LP2M yang telah memberikan dana untuk penelitian, Dekan Pertanian yang telah memberikan izin dan mengeluarkan surat tugas penelitian, Kepala Dinas Kabupaten Pertanian Sijunjung, Kepala BPP dan Sekretaris Wali Nagari Paru atas waktu yang disediakan untuk wawancara. Terimakasih juga diberikan kepada rekan-rekan dosen atas masukannya, rekan-rekan mahasiswa atas bantuannya dalam menyebarkan kuesioner dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk para narasumber dan responden yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas kesediaannya dalam memberikan informasi .

Laporan ini disadari masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu masukan dan kritik yang membangun sangat dinantikan. Akhirnya semoga laporan ini bisa dijadikan referensi bagi siapa saja yang tertarik dengan Program Pencetakan Sawah Baru.

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Luaran Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pembangunan Pertanian	6
B. Program Pencetakan Sawah Baru	7
C. Analisis pendapatan Usahatani	9
D. Evaluasi Program Pembangunan Pertanian	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	12
A. Tempat dan Waktu Penelitian	12
B. Metode Penelitian	12
C. Teknik Pengambilan Sampel	13
D. Metode Pengumpulan Data	14
E. Variabel Penelitian	14
F. Teknik Analisis Data	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Profil Wilayah Penelitian	18
B. Profil Petani Penerima Program	26
C. Gambaran Pemanfaatan Lahan Sebelum dan Sesudah Program	27
D. Kendala dalam Pemanfaatan Program Pencetakan Sawah Baru	29

E. Analisis Usahatani Padi Sawah	34
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	39

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas Kecamatan Sijunjung Berdasarkan Nagari tahun 2017	18
Tabel 2. Jumlah dan Penyebaran Penduduk Kecamatan Sijunjung tahun 2017	19
Tabel 3. Penggunaan lahan Kecamatan Sijunjung tahun 2015	19
Tabel 4. Batas wilayah Nagari Paru	20
Tabel 5. Luas Nagari Paru berdasarkan penggunaan	21
Tabel 6. Tingkat kesuburan di Nagari Paru	21
Tabel 7. Penduduk Nagari Paru berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin	22
Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Nagari Paru	22
Tabel 9. Jumlah ternak di Nagari Paru	23
Tabel 10. Luas Nagari Lubuk Basung Berdasarkan Jorong tahun 2015	24
Tabel 11. Jumlah dan Penyebaran Penduduk Nagari Lubuk Basung tahun 2015	24
Tabel 12. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Lubuk Basung Tahun 2015	25
Tabel 13. Penggunaan lahan Nagari Lubuk Basung tahun 2015	25
Tabel 14. Profil petani penerima Program Pencetakan Sawah Baru	26
Tabel 15. Luasan lahan yang diusulkan untuk dicetak menjadi sawah baru	28
Tabel 16. Kondisi lahan sebelum program pencetakan sawah baru	28
Tabel 17. Pemanfaatan lahan setelah program pencetakan sawah baru	29
Tabel 18. Kendala dan permasalahan dalam pemanfaatan sawah baru di Nagari Paru	30
Tabel 19. Kendala dan permasalahan dalam pemanfaatan sawah baru di Nari Lubuk Basung	31
Tabel 20. Analisis pendapatan dan keuntungan usahatani padi sawah	34

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kendala atau Masalah Dalam Pemanfaatan Lahan Sawah Baru	39
Lampiran 2. Profil Responden	40
Lampiran 3. Biaya-biaya dalam Usahatani Padi Sawah	43

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ketersediaan pangan merupakan isu penting dalam pembangunan pertanian. Ini merupakan indikator utama dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional ataupun kedaulatan pangan. Untuk itu peningkatan produksi (dalam hal ini padi sawah) menjadi hal utama yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Upaya untuk peningkatan produksi dapat dilakukan secara intensif maupun ekstensif. Kedua strategi tersebut dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Terutama ekstensifikasi yaitu menyediakan lahan-lahan baru sawah dengan memanfaatkan lahan tidur yang potensial.

Upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional melalui penyediaan pangan yang cukup dalam implementasinya ternyata menghadapi berbagai tantangan antara lain konversi lahan pertanian terutama padi sawah baik untuk keperluan non pertanian maupun untuk keperluan pertanian non pangan. Komoditi pangan saat ini bukanlah komoditi yang menarik bagi petani salah satu disebabkan oleh relative rendahnya harga jual komoditi pangan dibanding komoditi lain, perkebunan misalnya. Ini menjadi salah satu alasan masifnya konversi lahan pertanian padi/pangan ke komoditi lain.

Berkaitan dengan upaya pembangunan pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan Shcroll (1950), mengungkapkan terdapat dua jenis strategi yang dapat dipergunakan dalam pembangunan pertanian, yang pertama strategi yang bertujuan untuk memperbesar kemampuan produksi (Shcroll mengistilahkannya dengan produksi agraria) dan yang kedua strategi yang bertujuan merubah pola penguasaan tanah agraria (perubahan-perubahan agraria).

Pembangunan pertanian Indonesia terutama yang ditujukan untuk meningkatkan produksi padi, sejak tahun 2012 cenderung untuk menerapkan strategi

ekstensifikasi melalui program pencetakan sawah baru. Program ini bertujuan untuk memperbesar luas tanah pertanian yang tersedia bagi petani untuk pertanian padi sawah. Tersedianya lahan pertanian untuk padi sawah diharapkan dapat menggenjot laju pertumbuhan produksi padi di Indonesia. Kementerian pertanian, melalui menteri pertanian menyatakan bahwa untuk tahun 2016 ini akan ditargetkan pencetakan sawah baru seluas 200.000 ha untuk seluruh Indonesia yang difokuskan di luar Jawa. Jumlah ini jauh lebih besar dibanding tahun 2015 yang hanya mencapai 23.000 ha (Kompas.com, 2016).

Program pencetakan lahan sawah sendiri sebenarnya telah dicanangkan oleh pemerintah RI sejak tahun 1980. Beberapa tahun terakhir pencetakan lahan sawah semakin intensif dilakukan dengan peningkatan yang cukup signifikan. Periode 2006 – 2010 Direktorat Jendral Pengelolaan Lahan dan Air (PLA) telah berhasil mencetak lahan sawah seluas 69.102 ha. Selanjutnya tahun 2011 di sediakan anggaran untuk pencetakan lahan seluas 62.000 ha. Dan terus meningkat menjadi 100.00 Ha setiap tahunnya sejak tahun 2012. Pencetakan ini terutama di fokuskan untuk wilayah luar Jawa. Program ini tentu diharapkan dapat menggenjot produksi padi nasional guna mendukung ketahanan pangan nasional ( Hermanto, Rusastra dan Irawan, 2015).

Harapan tersebut bisa menjadi kenyataan jika sawah yang telah dicetak melalui program pencetakan sawah baru tersebut memang dimanfaatkan oleh petani sesuai dengan ketentuannya yaitu memenuhi Indeks Pertanaman (IP) minimal 2. Untuk pemanfaat itu sendiri setidaknya dipengaruhi oleh tiga hal yakni kelayakan lahan, sumberdaya petani (pengetahuan dan keterampilan berusahatani) serta ketersediaan modal. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) menemukan bahwa diprediksi akan ada kendala yang terkait dengan sdm petani dimana didapati bahwa 51,5% petani penerima program ternyata memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang dalam berusahatani padi sawah. Namun hal ini tentu bisa diselesaikan jika penyuluh pertanian memainkan perannya dengan optimal.

Sementara untuk kelayakan lahan yang baru dicetak menjadi sawah ternyata memiliki produktifitas yang sangat rendah, setidaknya diperlukan waktu kurang lebih 5 tahun agar dapat berproduksi secara baik. Waktu 5 tahun berarti 10 kali musim tanam, pertanyaannya kemudian siapa yang akan membiayai petani dalam kurun waktu tersebut? Karena petani pasti akan mengalami kerugian, sementara bantuan pemerintah berupa saprodi hanya untuk 2 kali musim tanam pertama, yang pelaksanaannya di lapangan juga masih tanda tanya.

Kondisi di atas menjadi dasar akan pentingnya penelitian mengenai pemanfaatan lahan hasil program pencetakan sawah baru ini dilakukan. Jawaban dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk melakukan penyempurnaan program, agar dana besar yang telah dikucurkan oleh pemerintah benar-benar memberikan manfaat bagi peningkatan produksi padi nasional guna mendukung ketahanan pangan nasional

## **B. Rumusan Masalah**

Tujuan kegiatan pencetakan sawah baru adalah untuk menambah luas baku lahan tanaman pangan melalui kegiatan perlasan lahan sawah yang kemudian diharapkan mampu menghasilkan produksi utama padi pada areal sawah tersebut. Selain itu, pelaksanaan program ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan lahan sawah yang semakin berkurang akibat adanya alih fungsi lahan. Secara umum tahun 2017 ini program pencetakan sawah baru diharapkan telah memberikan manfaat pada petani dimana sawah tersebut diharapkan telah mulai ditanami. Pemprov Sumatera Barat sendiri pada tahun 2016 telah melaksanakan kegiatan pencetakan sawah baru seluas 875,62 ha. Ditargetkan tahun 2017 sawah baru tersebut telah mulai ditanami dengan bantuan saprodi dari pemerintah untuk dua kali musim tanam.

Kondisi di lapangan ternyata mengindikasikan adanya kendala dalam pemanfaatan sawah baru ini. Hasil observasi ke Kabupaten Sijunjung menghasilkan informasi bahwa sawah yang dicetak pada program pencetakan sawah baru tahun 2008

di Kecamatan Kamang Baru ternyata ditelantarkan (tidak digarap) karena tidak adanya tenaga kerja. Disamping itu penelitian yang sedang dilakukan oleh Kurniawan (2016) di Kabupaten Agam mendapatkan bahwa masyarakat enggan menanam lahan tersebut karena hasilnya yang sangat rendah sehingga sawah yang ditanami itu dibiarkan terlantar oleh petani bahkan ada yang setelah dicetak dibiarkan begitu saja tanpa ditanami.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian untuk melihat **bagai mana pemanfaatan sawah hasil program pencetakan sawah baru di Provinsi Sumatra Barat secara umum**. Menjadi penting untuk dicari jawabannya apakah lahan sawah yang telah dicetak dengan dana yang tidak sedikit itu telah dimanfaatkan oleh masyarakat atau tidak. Hal ini sekaligus menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi perbaikan kebijakan pada program pencetakan sawah baru untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kondisi dan pemanfaatan lahan sebelum dan setelah dicetak menjadi sawah pada program pencetakan sawah baru.
2. Menganalisis kendala atau masalah yang dihadapi oleh petani dalam memanfaatkan sawah baru.
3. Menganalisis keuntungan atau kerugian secara ekonomi dari lahan yang dicetak menjadi sawah pada level rumah tangga petani melalui analisis usahatani padi sawah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dari aspek pengembangan ilmu terutama bidang kajian pembangunan pertanian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi untuk lebih memahami pembangunan pertanian di Indonesia.

2. Manfaat bagi pengambil kebijakan, diharapkan penelitian ini memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan sasaran dari program-program pembangunan pertanian kedepan.

#### **E. Luaran Penelitian**

1. Artikel ilmiah yang diseminarkan pada seminar nasional
2. Terbitnya artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal nasional.
3. Sebagai salah satu sumber untuk menyusun bahan ajar pada Matakuliah Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian adalah proses dinamis untuk meningkatkan kemampuan (sektor) pertanian dalam menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat (pasar), dengan menggerakkan segenap daya mampu manusia, modal, organisasi, teknologi dan pengetahuan untuk memanfaatkan sekaligus melestarikan sumber daya alam guna menamin kesejahteraan dan kelangsungan hidup petani dan bangsa (masyarakat nasional). dengan kata lain, pembangunan pertanian adalah usaha sadar untuk mentransformasikan pertanian tradisional menjadi pertanian maju, yang produktifitasnya terus-menerus meningkat (Sumintaredja, 2001)

Kebijaksanaan nasional pembangunan pertanian di suatu negara tentunya tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor eksternal, apalagi dalam era globalisasi yang di cirikan adanya keterbukaan ekonomi dan perdagangan yang lebih bebas, akan sulit ditemukan adanya kebijaksanaan nasional pembangunan pertanian yang steril dari pengaruh-pengaruh faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebijaksanaan nasional pembangunan pertanian di Indonesia antara lain adalah; (i) kesepakatan-kesepakatan internasional, seperti WTO, APEC dan AFTA; (ii) kebijaksanaan perdagangan komoditas pertanian di negara-negara mitra perdagangan indonesia; (iii) lembaga-lembaga internasional yang memberikan bantuan kepada Indonesia terutama dalam masa krisis (Pranolo, 2000).

Perjalanan pembangunan pertanian di Indonesia mengalami pasang surut yang sangat dilematis. Indonesia sebagai negara agraris yang seharusnya mengedepankan pertanian sebagai fundamental pembangunan pertanian yang berkelanjutan, malah mengedepankan eksplorasi SDA dan pembangunan teknologi tinggi dan melupakan pembangunan pertanian karena dianggap berkontribusi kecil pada produk domestik bruto (PDB) (Sukino, 2013)

Padahal menurut Kuznet dalam Sukino (2013) sektor pertanian dapat berkontribusi dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara melalui:

1. Pemasok bahan pangan bagi penduduk dan bahan baku roduk manufaktur/industri rakyat.
2. Pemasok tenaga kerja dan sumber utama investasi sektor lain.
3. Pasar yang besar bagi produk industri domestik, baik untuk konsumsi maupun untuk berusaha.
4. Penghasil devisa

Pendapat lain mengatakan bahwa pada hakekatnya pembangunan pertanian diimplementasikan dalam berbagai kegiatan. kegiatan-kegiatan tersebut antara lain mencakup: (1) penerapan berbagai pola pemberdayaan masyarakat sebagai elaku pembangunan agribisnis terutama petani, (2) fasilitasi terciptanya iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas dan kegiatan ekonomi masyarakat, (3) penyediaan sarana dan prasarana fisik oleh pemerintah dengan fokus pemenuhan kebutuhan publik yang mendukung sektor pertanian serta lingkungan bisnis secara luas, dan (4) akselerasi pembangunan wilayah dan stimulasi tumbuhnya investasi masyarakat serta dunia usaha (Departemen Pertanian, 2002)

## B. Program Pencetakan Sawah Baru

Strategi ekstensifikasi untuk meningkatkan produksi padi salah satunya dilakukan dengan cara perluasan areal tanam dengan menambah baku lahan melalui kegiatan perluasan sawah. Perluasan lahan pertanian telah menjadi agenda utama Kementrian Pertanian RI yang didukung oleh UU No 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Melalui Perpres No. 24 tahun 2010 dan ditindaklanjuti dengan Permentan No 51/permentan/OT.140/10/2010, menetapkan pembentukan institusi yang menangani pengelolaan sumberdaya lahan dan air yaitu Direktorat Jendral Praasarana dan Sarana Pertanian yang menangani pelaksanaan perluasan sawah. Pada tahun 2016, penambahan luas baku lahan sawah dirancang melalui mekanisme perluasan sawah dengan pola swakelola.

Swakelola adalah pengadaan barang/jasa yang pekerjaannya direncanakan, dikerjakan dan/atau diawasi sendiri oleh Kementerian/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah/Institusi lainnya sebagai Penanggung Jawab Anggaran, instansi lainnya dan/atau kelompok masyarakat. Kegiatan perluasan sawah pada tahun 2016 ini menggunakan pola swakelola oleh institusi lain dengan instansi pemerintah sebagai penanggung jawab anggaran bertindak sebagai perencana dan pengawas. Dalam hal ini Direktorat Zeni TNI AD bertindak sebagai pelaksana swakelola karena dipandang memiliki kemampuan teknis dibidang sumberdaya manusia dan memiliki peralatan yang memadai. Kerjasama ini tertuang dalam MoU antara Menteri Pertanian dengan Kepala Staf Angkatan Darat No 01/MoU/RC.120/M/1/2015 (Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Perluasan Sawah tahun 2016).

Selain bertujuan untuk menambah luas baku lahan sawah, program pencetakan sawah baru juga bertujuan untuk mendapatkan informasi ketersediaan lahan yang belum dimanfaatkan, yang selama ini sulit diketahui terutama untuk daerah luar Jawa. Penyediaan informasi ini dilakukan melalui sinergi dengan berbagai pihak seperti Kementerian Kehutanan yang menyediakan data mengenai lahan-lahan yang sudah dilepas dari kawasan hutan. Sinergi dengan Badan Pertanahan Nasional (BPN) untuk mendapatkan data-data lahan yang bebas sengketa namun belum dimanfaatkan. Sedangkan untuk pembangunan infrastruktur seperti pengairan dan jalan pada lokasi sawah baru dilakukan sinergi dengan Kementerian Pekerjaan Umum.

Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam pencetakan sawah baru, yaitu:

1. Status penguasaan
2. Wilayah administrasi (lokasi)
3. Ketersediaan tenaga kerja
4. Ketersediaan infrastruktur untuk pengadaan *in put* dan penyaluran *out put* usahatani
5. Peluang untuk dikonversi kelahan pertanian

(Muslim, 2014)

Berdasarkan Pedoman teknis Perluasan Area Tanaman Pangan tahun 2014, calon lokasi yang dapat dinyatakan layak untuk perluasan sawah ialah calon lokasi yang memenuhi 8 (delapan) syarat pokok yaitu: 1) Jaringan irigasi/drainase dan atau memiliki sumber air dan sudah direncanakan akan dibangun jaringan irigasi. 2) Tersedia air dalam jumlah yang cukup untuk menjamin pertumbuhan padi. 3) Kondisi tanah sesuai dengan pertumbuhan padi. 4) Status kepemilikan lahan jelas. 5) Batas tanah jelas (tidak dalam sengketa). 6) Calon lokasi tidak tumpang tindih dengan program/proyek sejenis ditahun sebelumnya. 7) Petani ada dan berdomisili di desa calon lokasi atau berdekatan dengan calon lokasi atau berkeinginan untuk bersawah. 8) Prasarana penunjang lainnya tersedia.

### C. Analisis Pendapatan Usahatani

Usahatani adalah kegiatan mengelola input produksi dengan segala kemampuannya untuk memperoleh hasil dan keuntungan (Daniel, 2002). Sementara menurut Soekartawi (1995), usahatani adalah kegiatan mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu, Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktifitas usahatani yang merupakan selisih total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Hadisapoetra, 1973). Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total. Pendapatan dalam usahatani juga berarti mengukur imbalan yang diperoleh petani dari menggunakan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani (Soekartawi 2011).

Soekartawi, dkk (1986), membagi pendapatan usahatani menjadi dua, yaitu, pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usahatani adalah produk

total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang (1) dijual, (2) dikonsumsi rumah tangga petani, (3) digunakan dalam usahatani seperti untuk bibit atau pakan ternak, (4) digunakan untuk pembayaran, dan (5) untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk, harus dikalikan dengan harga jual ditingkat petani.

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi.

i. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Penerimaan juga didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah investaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya, yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (penerimaan usahatani)

Y = *Output* (produksi usahatani)

$P_y$  = *Price* (harga)

i. Biaya

Dalam artian luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya dalam arti sempit adalah harga pokok (merupakan harga pertukaran dari sumber ekonomi yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang dan jasa) dan beban (merupakan pengorbanan yang diperlukan dalam rangka merealisasikan pendapatan (Mulyadi, 1993).

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu:

- a) Biaya tetap (Fix cost), merupakan biaya yang relative tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan meskipun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit.

- b) Biaya tidak tetap (Variabel cost), merupakan biaya tidak tetap yang sifatnya berubah ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

### C. Evaluasi Program Pembangunan Pertanian

Evaluasi merupakan suatu riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi (Wirawan, 2011). Evaluasi program adalah aplikasi dari metode penelitian secara sistematis untuk keperluan penilaian desain program, implementasi, dan efektifitasnya. Evaluasi program dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan pelaksanaan program dan dampaknya terhadap masyarakat umum dan terhadap individu

Evaluasi merupakan bagian penting dalam sebuah kegiatan baik kebijakan. Program maupun proyek. Evaluasi diperlukan agar didapatkan informasi mengenai keberhasilan ataupun penyebab kegagalan dari suatu kegiatan. Ada lima teknik evaluasi, yaitu:

1. Perbandingan kondisi sebelum dengan kondisi sesudah adanya program,
2. Perbandingan tren proyeksi sebelum program dengan data sesudah adanya program,
3. Perbandingan populasi sasaran dengan populasi yang tidak menjadi sasaran program,
4. Eksperimen yang terkontrol dimana ada dua kelompok yang mempunyai ciri-ciri yang serupa. Kelompok yang satu dilayani oleh program sedangkan kelompok yang lain tidak dilayani,
5. Perbandingan antara hasil menurut rencana dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Selain kelima teknik evaluasi di atas ada juga teknik effectiveness or impact evaluation, dimana teknik ini bersifat retrospektif untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang sedang berjalan, teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil (keadaan) setelah ada program dengan keadaan bila tidak ada program.

Masih menurut Wirawan (2011), terdapat banyak tujuan melaksanakan evaluasi, diantaranya adalah untuk: mengukur pengaruh program terhadap masyarakat, menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai rencana, mengukur apakah pelaksanaan program apakah sesuai dengan standar, mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak, memberikan balikan, mengukur efektifitas dan efisiensi biaya dan lain-lain.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi yaitu: Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam dan Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena penelitian ini merupakan kelanjutan/penyempurnaan dari penelitian terdahulu (penelitian tahun 2016). Dengan dilakukannya penelitian di daerah yang sama diharapkan akan dapat menghasilkan data dan informasi yang lengkap mengenai program pencetakan sawah baru sehingga rekomendasi perbaikan program ini memiliki basis data yang lengkap.

Waktu penelitian dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dari pejabat berwenang yang direncanakan pada Bulan Mei – November 2017.

#### B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Fowler (1988) dalam Creswell (1994) disain survey memberikan uraian kuantitatif maupun numerik sejumlah pecahan populasi – sampel – melalui proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan pada orang.

Disain survei dalam penelitian ini memungkinkan penarikan kesimpulan secara umum mengenai kondisi lahan secara umum setelah program pencetakan sawah baru. Disain survey dipilih karena keunggulannya dalam hal: penghematan disain, kecepatan dalam pengumpulan data dan kemampuan untuk mengidentifikasi sifat-sifat suatu populasi dari sekelompok kecil individu atau sampel (Babbie, 2004 dan Creswell, 1994).

#### C. Teknik Pengambilan Sample

Populasi dari penelitian ini adalah semua petani penerima program pencetakan sawah baru di dua lokasi penelitian yaitu sebanyak 17 orang di kecamatan Lubuk

basung dan 44 orang di Kecamatan Sijunjung. Sementara sampel diambil dengan menggunakan teknik *sampling jenuh*, artinya semua petani penerima program pada daerah penelitian terpilih langsung menjadi sampel penelitian yang berarti berjumlah 57 orang.

#### D. Metode pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari responden (sample) dan *key informan* sementara data sekunder berasal dari dokumentasi tertulis atau literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Data dikumpulkan dengan teknik:

- 1 Wawancara terstruktur, dilakukan terhadap responden dengan instrumen kuesioner.
- 2 Observasi lapangan untuk mengetahui wilayah penelitian dan calon lokasi cegah sawah baru.
- 3 Wawancara mendalam dilakukan kepada wali nagari dan pihak terkait yang ditugaskan di Kabupaten Sijunjung untuk menggali informasi umum mengenai kondisi petani dan lokasi di wilayah tersebut.
- 4 *Desk study* untuk menelaah literatur terkait dan dokumentasi tertulis yang berkaitan dengan kondisi geografi dan demografi daerah penelitian

#### E. Variabel Penelitian

Untuk tujuan pertama yaitu mendeskripsikan kondisi dan pemanfaatan lahan sebelum dan setelah dicetak menjadi sawah pada program pencetakan sawah baru, maka akan dikumpulkan data yang terkait dengan:

1. Luas lahan
2. Kondisi lahan sebelum dicetak menjadi sawah:
  - a. Lahan tidur (tidak dimanfaatkan)
  - b. Ditumbuhi tanaman tua
  - c. Ditanami tanaman muda/tegalan
  - d. Sawah
3. Bentuk Pemanfaatan lahan setelah menjadi sawah, dengan kriteria:
  - a. Ditanami padi sawah
  - b. Ditanami tanaman selain padi sawah

c. Dibiarkan/ditelantarkan

Untuk tujuan kedua yaitu Menganalisis kendala atau masalah yang dihadapi oleh petani dalam memanfaatkan sawah baru. Data/informasi mengenai kendala telah dieksplorasi sebelumnya dan dapat dikelompokkan ke dalam kategori:

1. Kendala/masalah teknis
2. Kendala/masalah non teknis
3. Kendala/masala ekonomi
4. Kendala/masala sosial

Untuk tujuan ketiga yaitu menganalisis keuntungan atau kerugian secara ekonomi dari lahan yang dicetak menjadi sawah pada level rumah tangga petani, akan dilakukan analisis pendapatan usahatani. Data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Data yang terkait dengan total biaya yang dibayarkan
  - i. Jumlah tenaga kerja luar keluarga (HOK)
  - ii. Upah tenaga kerja (RP/HOK)
  - iii. Biaya sewa alsintan (RP/hari)
  - iv. Biaya saprodi (pupuk, benih, obat-obatan) (RP/unit)
- b. Data yang terkait dengan penerimaan
  - i. Produksi/panen (kg)
  - ii. Harga jual (Rp/kg)

Untuk mengitung kemungkinan kerugian karena ditelantarkan variabelnya adalah:

- i. Sewa lahan (RP/tahun atau Rp/musim tanam)

F. Teknik Analisis data

Untuk tujuan pertama akan dilakukan analisis deskriptif komparatif dimana data yang telah terkumpul akan ditabulasi dan dibandingkan. Adapun langkah dalam analisa data adalah sebagai berikut:

- 1 Data yang terkumpulkan kemudian dikoding dan dikelompokan.
- 2 Dilakukan reduksi terhadap data-data yang dianggap tidak berhubungan dengan tujuan penelitian

- 3 Data selanjutnya akan ditabulasi dan dibandingkan.
- 4 Penilaian diberikan dengan kriteria dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan, dimanfaatkan namun tidak sesuai ketentuan, tidak dimanfaatkan.

Untuk tujuan kedua digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana menggunakan skala Guttman. Permasalahan yang telah dikelompokkan ke dalam empat kategori (Lampiran 1) selanjutnya diberikan pilihan jawaban “ya” atau “tidak”. Semua jawaban akan dijumlahkan dan dipersentasekan dan ditampilkan dalam bentuk tabulasi dan narasi.

Untuk tujuan ketiga digunakan analisis penadapatan usahatani sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel analisis pendapatan usahatani

No	Uraian	Per luas lahan		Per hektar	
		Jumlah	Nilai	Jumlah	Nilai
1	Produksi (kg)				
2	Harga jual (Rp)				
3	Penerimaan (Rp)				
4	Biaya Produksi (biaya yang dibayarkan)				
	a. Biaya TKLK				
	b. Biaya saprodi				
	c. Biaya sewa alsintan				
5	Pendapatan (RP)				

$$TR = Y \times Py$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (penerimaan usahatani)

Y = *Output* (produksi usahatani)

Py = *Price* (harga)

Pendapatan = Penerimaan – Total Biaya yang dibayarkan

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Wilayah Penelitian

#### 1. Nagari Paru Kecamatan Sijunjung

##### a. Keadaan Geografis

Kecamatan Sijunjung merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sijunjung dengan luas wilayah 91,064 Ha. Secara geografis Kecamatan Sijunjung berbatasan dengan kecamatan Sumpur Kudus dan Provinsi Riau sebelah utara, Kecamatan Lubuk Tarok dan Kecamatan Tanjung Gadang sebelah selatan, Kecamatan Kamang Baru dan Provinsi Riau sebelah Timur dan Kecamatan IV Nagari dan Kecamatan Koto VII sebelah Barat. Kecamatan Sijunjung terbagi atas sembilan Nagari yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 1 Luas Kecamatan Sijunjung Berdasarkan Nagari tahun 2017

No	Nama Nagari	Luas Nagari (Ha)
1	Sijunjung	5,920
2	Muaro	5,729
3	Pmt.Panjang	2,775
4	Kandang baru	743
5	Silokek	1,918
6	Durian gadang	39,249
7	Aie Angek	5,462
8	Solok Ambah	5,258
9	Paru	24,010
	Jumlah	91,064

Sumber : Arsip Kantor Camat Sijunjung, 2017

Kecamatan Sijunjung merupakan kecamatan terbesar kedua setelah Kecamatan Durian Gadang di Kabupaten Sijunjung. Kecamatan di kabupaten ini umumnya memiliki topografi yang curam dengan kemiringan antara 15-40%. Kecamatan Sijunjung berada pada ketinggian 934 mdpl.

## b. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Sijunjung dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah dan Penyebaran Penduduk Kecamatan Sijunjung tahun 2017

No	Nagari	Jumlah penduduk
1	Sijunjung	10.026
2	Muaro	13.169
3	Pmt.Panjang	6.338
4	Kandang baru	2.151
5	Silokek	1.429
6	Durian gadang	3.028
7	Aie Angek	3.784
8	Solok Ambah	3.145
9	Paru	2.511
	Jumlah	45.581

Sumber : Arsip Kantor Camat Sijunjung, 2017

Total penduduk Kecamatan Sijunjung 45,581 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 22,217 jiwa dan jumlah penduduk wanita berjumlah 22,764 jiwa. Sebaian besar masyarakat Kabupaten Sijunjung berusaha pada lapangan usaha pertanian terutama tanaman pangan dan perkebunan, jasa-jasa, perdagangan, hotel dan restoran (Dengan luas wilayah 91,064 Ha, Kecamatan Sijunjung tentu mempunyai potensi dan ketersediaan lahan yang baik untuk berusahatani ataupun yang digunakan dalam bentuk lainnya. Adapun rincian penggunaan lahan di Kecamatan Sijunjung terbagi sebagai berikut :

Tabel 3. Penggunaan lahan Kecamatan Sijunjung tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Tambang	3
2	Semak	3.609
3	Tegal/kebun	1.085
4	Perkebunan	19.807
5	Hutan	39.425,25
6	Tanah terbuka	245
7	Sawah	3.358

8	Rumah, bangunan dan halaman	1.478,5
9.	Tanah kering lainnya	5.786

Sumber :Sijunjung dalam angka, 2015

Dari tabel di atas, penggunaan lahan terbesar terdapat pada Hutan yang menunjukkan bahwa Hutan banyak terdapat di Kecamatan Sijunjung, hal tersebut mengindikasikan masyarakat Kecamatan Sijunjung bekerja pada sektor hutan. Penggunaan lahan perkebunan merupakan penggunaan lahan yang terluas setelah hutan, dengan mencapai luas yaitu 19.807 Ha, hal ini merupakan faktor pendukung yang menyebabkan besarnya persentase mata pencaharian masyarakat Nagari Sijunjung di bidang pertanian.

Nagari Paru merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung yang mendapatkan program pententakan sawah baru. Dari data profil Nagari Paru tahun 2015 di dapatkan data-data sebagai berikut: daerah ini memiliki ketinggian tanah 160 m dari permukaan laut, suhu rata-rata adalah 33°C dengan topografi terdiri dari dataran rendah dan berbukit. Batas-batas nagari adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Batas wilayah Nagari Paru

Letak batas	Nagari	Panjang batas (Km)
Sebelah Utara	Durian Gadang	4,6
Sebelah Selatan	Aie Angek dan Solok Ambah	11,5
Sebelah Barat	Silokek	4,0
Sebelah Timur	Sungai Batuang, Padang Tarok	12,0

Sumber: Profil nagari Paru 2015

Daerah ini memiliki luas sekitar 24026 Ha. Berikut ini uraian mengenai penggunaan lahan.

Tabel 5. Luas Nagari Paru berdasarkan penggunaan

No	Uraian penggunaan	keterangan
1	Kawasan Permukiman	127.25 ha

2	Banguanan	24,01 ha
3	Sawah	480,20 ha
4	Tanah tegalan/Ladang	300,25 ha
5	Perkebunan	1 080,20 ha
6	Padang Rumput	20.00 ha
7	Perikanan Darat	2,40 ha
8	Hutan Lidung Adat/Rimbo larangan	4 500,00 ha
9	Rawa-rawa	1.00 ha
10	Hutan	17 490.69 ha
	<b>Jumlah</b>	<b>24 026,00 ha</b>

Sumber: Nagari Paru 2015

Dari data pada tabel terlihat sebagian besar kawasan Nagari Paru merupakan hutan negara dan hutan lindung adat. Sementara kegiatan pertanian didominasi oleh perkebunan. Daerah ini memang cocok untuk pengembangan sektor pertanian karena kondisinya yang subur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Tingkat kesuburan di Nagari Paru

No	Tingkat Kesuburan Tanah	Jumlah
1	Sangat Subur	± 10.000 ha
2	Subur	± 10.000 ha
3	Sedang	± 4.000 ha
4	Lahan terlantar	+ 26 ha
	<b>Jumlah</b>	<b>± 24.026 ha</b>

Sumber: Profil Nagari Paru tahun 2015

Nagari Paru memiliki penduduk sebesar 1883 jiwa tersebar di tiga jorong, berikut rincian jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.

Tabel 7. Penduduk Nagari Paru berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 11 bulan	16	18	34
3	1 - 5 tahun	112	97	209
3	5 – 6 tahun	60	65	125
4	7 – 12 tahun	199	223	424
5	13 – 15 tahun	75	71	146
6	16 – 18 tahun	57	61	118
7	19 – 25 tahun	142	148	290
8	26 – 34 tahun	77	99	176
9	35 – 49 tahun	72	73	145
10	50 – 54 tahun	50	55	105
11	55 – 59 tahun	30	25	55

12	60– 64 tahun	18	16	34
13	65 – 59 Tahun	9	4	15
14	> 70 Tahun	3	5	7

Sumber: Profil Nagari Paru tahun 2015

Dari tabel di atas terlihat bahwa kelompok umur 7 – 12 tahun adalah yang terbanyak. Ini merupakan kelompok umur yang masuk kategori pendidikan dasar. Secara umum jumlah penduduk pada usia produktif yaitu 16 – 60 lebih banyak dibanding penduduk usia non produktif yaitu < 15 tahun dan > 60 tahun. Berikut ini jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan formal di Nagari Paru.

Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Nagari Paru

No	Keterangan	Jumlah ( Orang )
1	Lulusan Pendidikan Umum	-
	1) Taman Kanak-kanak	114
	2) Sekolah Dasar	674
	3) SLTP	237
	4) SLTA	192
	5) Akademi ( D1 – D3 )	9
	6) Sarjana ( S1 – S2 )	31
2	Lulusan Pendidikan Khusus	
	1) Pendidikan Pesantren	86
	2) Madrasah	30
	3) Pendidikan keagamaan	
	4) Sekolah Luar biasa	
	5) Kursus keterampilan	21

### c. Ekonomi

Penduduk Nagari Paru umumnya adalah petani, dimana karet dan padi merupakan komoditi utama yang diusahakan di daerah ini. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani adalah 1383 orang. Disamping padi sawah dan karet, peternakan juga merupakan sektor yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat, berikut rinciannya:

Tabel 9. Jumlah ternak di Nagari Paru

No	Status	Jumlah (rumah tangga)
1	Jumlah Pemilik Ternak Sapi	231

2	Jumlah Pemilik Ternak Kambing	5
3	Jumlah Pemilik Ternak Ayam	658
4	Jumlah Pemilik Ternak Itik	84

## 2. Nagari Lubuk Basung, Kecamatan Lubuk Basung

### a. Keadaan Geografis

Nagari Lubuk Basung merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam dengan luas wilayah 41,20% dari total wilayah Kecamatan Lubuk Basung atau sekitar 11.340 Ha. Secara geografis Nagari Lubuk Basung berbatasan dengan kecamatan IV Nagari sebelah Utara, Nagari Garagahan sebelah selatan, Nagari Kampung Pinang sebelah Barat dan Kecamatan Tanjung Raya sebelah Timur. Nagari Lubuk Basung terbagi atas tujuh Jorong yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10. Luas Nagari Lubuk Basung Berdasarkan Jorong tahun 2015

No	Jorong	Luas (Ha)
1.	Siguhung	1.166
2.	Balai Ahad	2.082
3.	Sangkir	1.310
4.	Surabaya	1.447
5.	Sungai Jaring	2.182
6.	Parit Panjang	2.948
7.	Pasar Lubuk Basung	205
	Jumlah	11.340

Sumber : Arsip Kantor Nagari Lubuk Basung, 2016

Nagari Lubuk Basung mempunyai topografi kemiringan, ketinggian morfologi daratan, wilayah pegunungan, dataran tinggi dan dataran rendah. Nagari Lubuk Basung terletak pada daerah yang relative datar namun pada wilayah perbatasan agak bergelombang. Nagari Lubuk Basung berada pada ketinggian 40-200 mdpl dengan curah hujan rata-rata 3750 mm/tahun serta suhu udara berkisar 28-32 °C. Nagari Lubuk Basung merupakan salah satu nagari yang cukup strategis karena letaknya yang relatif dekat menuju pusat ibukota Kabupaten Agam yaitu sekitar 7 km.

### b. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Nagari Lubuk Basung dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 11. Jumlah dan Penyebaran Penduduk Nagari Lubuk Basung tahun 2015

No	Jorong	Jumlah penduduk
1	Siguhung	3.656
2	Balai Ahad	8.279
3	Sangkir	4.832
4	Surabaya	16.649
5	Sungai Jaring	8.083
6	Parit Panjang	4.019
7	Pasar Lubuk Basung	1.546
Jumlah		47.064

Sumber : Arsip Kantor Nagari Lubuk Basung, 2015

Sebagian besar penduduk Nagari Lubuk Basung masih bekerja pada sektor pertanian. Sektor ini paling banyak menyerap tenaga kerja karena jenis pekerjaan sektor ini dapat dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki ataupun perempuan dan tidak membutuhkan jenis keterampilan khusus. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase penduduk yang bekerja sebagai petani di Nagari Lubuk Basung yaitu sekitar 72,71 %.

Tabel 12. Mata Pencaharian Penduduk Nagari Lubuk Basung Tahun 2015

No	Mata pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	9.635	72,71
2	Tukang	321	2,42
3	Pedagang	1.452	10,95
4	Pegawai Negeri	1.246	9,40
5	Pensiunan	596	4,49

Sumber : Arsip Kantor Wali Nagari Lubuk Basung, 2016

Dengan luas wilayah 11.340 Ha, Nagari Lubuk basung tentu mempunyai potensi dan ketersediaan lahan yang baik untuk berusahatani ataupun yang digunakan dalam bentuk lainnya. Adapun rincian penggunaan lahan di Nagari Lubuk Basung terbagi sebagai berikut :

Tabel 13. Penggunaan lahan Nagari Lubuk Basung tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
----	------------------	-----------

1	Kolam	5
2	Padang penggembalaan	82,7
3	Tegal/kebun	672
4	Perkebunan	3.727
5	Hutan	3.044
6	Tambak	61
7	Sawah	1.093
8	Rumah, bangunan dan halaman	3.839

Sumber : Lubuk Basung Dalam Angka, 2016

Dari tabel di atas, penggunaan lahan terbesar terdapat pada rumah, bangunan dan halaman yang menunjukkan bahwa pemukiman dan bangunan lainnya banyak terdapat di Nagari Lubuk Basung, salah satu penyebab hal tersebut adalah banyaknya jumlah penduduk Nagari Lubuk Basung, yaitu sejumlah 36.347 jiwa (BPS, 2015). Penggunaan lahan perkebunan merupakan penggunaan lahan yang terluas setelah rumahm bangunan dan halaman, dengan mencapai luas yaitu 3.727 Ha, hal ini merupakan faktor pendukung yang menyebabkan besarnya persentase mata pencaharian masyarakat Nagari Lubuk Basung di bidang pertanian seperti yang ditampilkan pada Tabel 12

#### B. Profil Petani Penerima Program

Berikut ini adalah profil penerima Program Pencetakan Sawah Baru di Nagari Lubuk Basung dan Nagari Paru (Lampiran 2) tahun 2016 yang telah menerima sawah pada tahun 2017.

Tabel 14. Profil petani penerima Program Pencetakan Sawah Baru

No	Uraian	Nagari Lubuk Basung		Nagari Paru	
		Jumlah (orang)	(%)	Jumlah (orang)	(%)
1	Kelompok Umur				
	a. 15-55 tahun	6	35,29	38	86,4
	b. ≥ 55 tahun	11	64,71	6	13,6
	Jumlah	17	100	44	100

2	Tingkat pendidikan				
	a. Tidak tamat SD	1	5,9		
	b. SD	9	52,94	40	90,9
	c. SLTP	-	0	1	2,3
	d. SLTA	4	23,52	2	4,5
	e. Perguruan Tinggi	3	17,64	1	2,3
	Jumlah	17	100	44	100
3	Jumlah tanggungan				
	a. $\leq 2$ orang	5	29,41	0	0
	b. 3-4 orang	7	41,17	17	38,6
	c. 5-6 orang	4	23,52	20	45,5
	d. 7-8 orang	1	5,9	5	11,4
	e. $\geq 9$ orang	-	0	2	4,5
	Jumlah	17	100	44	100
4	Jenis kelamin :				
	a. Laki-laki	7	41,18	7	15,9
	b. Perempuan	10	58,82	37	84,1
	Jumlah	17	100	44	100
5	Status Kepemilikan :				
	a. Milik Pribadi	10	58,82	-	-
	b. Milik Ulayat	7	41,18	-	-
	Jumlah	17	100		
6	Pengalaman Berusahatani :				
	a. $\leq 5$ tahun	3	17,64	2	4,5
	b. 6-10 tahun	-		2	4,5
	c. 11-15 tahun	-		3	6,8
	d. 16-20 tahun	2	11,76	6	13,6
	e. 21-25 tahun	1	5,9	7	15,9
	f. $\geq 30$ tahun	11	64,70	24	54,7
	Jumlah	17	100	44	100

Dari data di atas terlihat bahwa petani penerima program di Nagari Lubuk Basung lebih banyak berada pada usia lanjut yaitu di atas 55 tahun sementara di nagari Paru petani penerim lebih banyak berada pada usia di bawah 55 tahun. Proposi pendidikan petani setingkat SD lebih banyak di Nagari Paru disbanding nagari Lubuk Basung. Kedua nagari sama-sama memiliki petani dengan pengalaman bertani di atas 30 sebagai jumlah yang terbanyak.

### C. Gambaran Pemanfaatan Lahan Sebelum dan Sesudah Program

#### A. Luas lahan yang diusulkan

Berdasarkan aturan dalam Pedoman Teknis Perluasan sawah Pola Swakelola tahun 2017 disyaratkan bahwa lahan yang diusulkan minimal dalam satu hamparan seluas lebih kurang 5 Ha dengan batas pemilikan tanah yang jelas. Berikut ini luas lahan yang diusulkan per petani di Nagari Lubuk Basung dan Paru

Tabel 15. Luasan lahan yang diusulkan untuk dicetak menjadi sawah baru

No	Luas Lahan	Nagari Lubuk Basung		Nagari Paru	
		Jumlah (orang)	(%)	Jumlah (orang)	(%)
1	≤ 0,5 Ha	3	17,65%	33	74,74
2	0,6-0,95 Ha	5	29,41%	5	11,63
3	≥ 1 Ha	9	52,94%	6	13,63
	Total	17	100	44	100,00

Dari perbandingan data pada tabel diatas terlihat perbedaan bahwa ternyata petani di Nagari Lubuk Basung lebih banyak mengusulkan tanah untuk dicetak menjadi sawah dengan luas 1 ha ke atas. Sementara di Nagari Paru lahanyang diusulkan menjadi sawah luasnya lebih banyak 0,5 ha ke bawah.

#### B. Kondisi lahan sebelum program pencetakan sawah baru

Berikut ini adalah kondisi lahan sebelum dicetak menjadi sawah

Tabel 16. Kondisi lahan sebelum program pencetakan sawah baru

no	fungsi lahan sebelum adanya program	Nagari Lubuk Basung		Nagari Paru	
		orang	luas lahan (Ha)	Orang	luas lahan (Ha)
1	lahan tidur	11 (64.7 %)	9.99 (53 %)	18 (40,9%)	8,25 (35,5%)
2	kebun	5 (29.4 %)	7.45 (39.5 %)	26 (59,1%)	15 (64,5%)
3	sawah	1 (5.9 %)	1.4 (7.4 %)	0	0
	jumlah	17 (100 %)	18.84(100%)	44 (100%)	25,25 (100%)

Berdasarkan data kondisi lahan sebelum dijadikan sawah, maka terlihat bahwa tidak semuanya merupakan “lahan tidur”. Di Nagari Lubuk basung terdapat sekitar

47% lahan yang dicetak menjadi sawah adalah lahan yang dimanfaatkan untuk kebun dan sawah. Jika dibandingkan dengan aturan yang tertulis pada Pedoman Teknis Perluasan Sawah Pola Swakelola Tahun 2017 yang menyatakan bahwa lokasi tidak pernah dijadikan sawah sebelumnya, hal ini tentu bertentangan.

#### C. Pemanfaatan lahan setelah program pencetakan sawah baru

Pemerintah menargetkan Indeks pertanaman (IP) untuk sawah yang dicetak melalui Program Pencetakan sawah Baru sebesar 200%. Kenyataannya menunjukkan konsisi yang sebaliknya dimana, jangankan memenuhi IP 200%, sawah yang sudah dicetak ternyata tidak semuanya dimanfaatkan untuk tanaman padi, berikut datanya.

Tabel 17. Pemanfaatan lahan setelah program pencetakan sawah baru

No	Bentuk pemanfaatan Lahan	Nagari Siguhung	Nagari Paru
		Luas (Ha)	Luas (Ha)
1	Usahatani padi	11,79 (62,6 %)	5 (21,5%)
2	Usahatani selain padi	0,5 (2,6%)	0,65 (3,8%)
3	Tidak dimanfaatkan	6,55 (34,8%)	17,6 (75,7%)
	Total	18,84 (100%)	23,25 (100%)

Setelah menjadi sawah, ternyata tingkat pemanfaatan untuk usahatani padi sawah hanya 62% di Lubuk Basung dan 21,5% di Nagari Paru. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan target.

#### D. Kendala dalam pemanfaatan program Pencetakan sawah baru

Setelah menjadi sawah, ternyata tingkat pemanfaatan untuk usahatani padi sawah hanya tidak optimal. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan target. Rendahnya tingkat pemanfaatan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu teknis dan non teknis, berikut penjelasannya

Tabel 18. Kendala dan permasalahan dalam pemanfaatan sawah baru di Nagari Paru

No	Kendala/Masaah	Jumlah (orang)
1	Tidak ada tenaga kerja untuk mengolah sawah yang baru	9

2	Kesulitan dalam mendapatkan Saprodi	9
3	Tidak ada modal untuk mendanai pengolahan sawah baru	44
4	Sawah yang baru belum memberikan hasil yang memuaskan	2
5	Permasalahan air/irigasi	44

Dari tabel di atas terlihat bahwa 100% petani penerima menghadapi kendala air. Hal ini terjadi karena sawah baru yang diserahkan kepada petani tidak didukung oleh ketersediaan sarana irigasi yang memadai. Hal ini sebenarnya tidak perlu menjadi masalah jika saja lahan yang diusulkan tersebut memenuhi kriteria yaitu tersedianya sumber air yang cukup. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung, terungkap bahwa adanya target yang ditetapkan oleh pemerintah pusat untuk pencetakan sawah baru mengakibatkan Tim Teknis yang bekerja menilai kelayakan lahan tidak lagi berpedoman kepada petunjuk teknis. Hal ini terlihat dari tetap dijadikannya lahan yang tidak didukung oleh ketersediaan sumber air yang cukup menjadi sawah. Sehingga setelah dicetak menjadi sawah lahan tersebut tidak bisa dimanfaatkan. Salah satu jalan keluar yang ditawarkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung adalah menanam lahan tersebut dengan jagung melalui Program UPSUS.

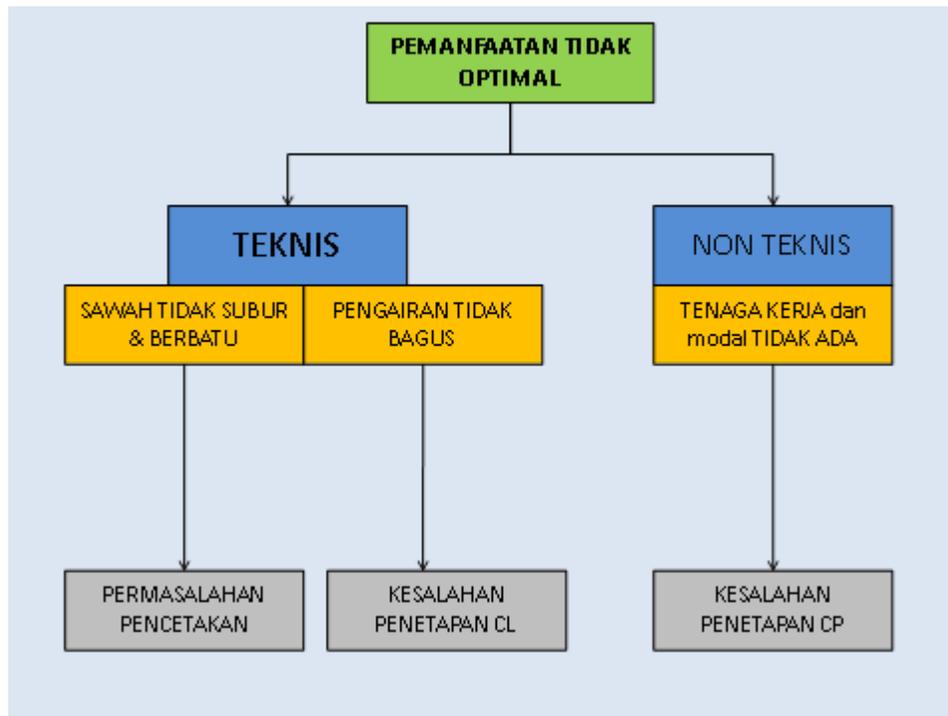
Alasan lain yang banyak di kemukakan oleh petani adalah buruknya kondisi sawah yang baru dicetak dimana kondisinya masih berbatu dan lapisan *top soil* yang hilang akibat kesalahan pada saat pengerjaan membuat upaya pemulihan kondisi lahan memerlukan modal yang cukup besar. Hal ini dirasakan oleh semua responden yang menyatakan bahwa kendala dalam pemanfaatan sawah adalah tidak adanya modal usaha.

Sementara itu di Nagari Lubuk Basung, masalah pemanfaatan yang rendah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Kendala dan permasalahan dalam pemanfaatan sawah baru di Nari Lubuk Basung

No	Kendala/Masalah	Jumlah Petani (orang)
1	Pengairan yang buruk mengakibatkan lahan tergenang air karena tidak tersedianya rigasi yang memadai	2
2	Kurangnya tenaga kerja	1
3	Kondisi lahan yang tidak layak ditanami karena hilangnya lapisan top soil dalam proses pencetakan sawah	2
4	Kondisi lahan yang tidak layak ditanami karena berbatu dan masih ada bongkahan-bongkahan kayu yang cukup besar	3
5	Petani yang telah menanam padi sawah ternyata memperoleh hasil yang diperoleh sangat sedikit	4

Terlihat bahwa alasan yang dikemukakan oleh petani penerima program pada dua Nagari tersebut ternyata tidak jauh berbeda. Permasalahan di kedua Nagari tersebut selanjutnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu kendala teknis dan non teknis, sesuai gambar berikut:



Gambar 1. Kendala pemanfaatan sawah

Kendala teknis bersumber dari kesalahan atau ketidakberesan dalam pengerjaan/pencetakan sawah dan ketidaktepatan dalam penentuan lokasi. Kesalahan atau ketidakberesan dalam pengerjaan/pencetakan sawah, mengakibatkan hilangnya lapisan subur (*top soil*) dari tanah. Jika lahan seperti ini akan ditanami, tentu perlu upaya tambahan untuk mengembalikan lapisan subur yang hilang dan pastinya berkonsekuensi atau memerlukan biaya tambahan yang tidak sedikit. Ini akan menimbulkan permasalahan baru yaitu "ketersediaan modal". Untuk dan kondisi lahan yang masih berbatu sehingga tidak bisa dimanfaatkan. Permasalahan selanjutnya yang disebabkan oleh pengerjaan adalah *land clearing* yang tidak tuntas, lahan yang sudah dibuka tidak dibersihkan dari sisa-sisa tunggul pohon dan batu. Sementara itu kendala non teknis yang ditemui adalah tidak tersedianya tenaga kerja hal ini bersumber dari "ketidaktepatan" dalam penentuan calon penerima. Salah satu syarat calon penerima adalah petani pemilik penggarap atau petani penggarap ada dan cukup serta berdomisili di lokasi serta berkomitmen untuk bersawah.

Ketidaktepatan penerima program dan penetapan lokasi ini juga ditemukan dalam penelitian lain oleh Astuti dkk (2016a dan 2016b). Penelitian yang dilakukan di Nagari Paru dan Nagari Tanjung Kaling Kabupaten Sijunjung tahun 2016 menemukan bahwa ternyata calon penerima program sebanyak lebih dari 50% ternyata kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budi daya padi sawah, sehingga mereka dinilai kurang siap dalam menerima program. Hal ini terjadi di Nagari Paru. Sementara di Nagari Tanjung Kaling, ditemukan potensi masalah karena ternyata lahan yang diusulkan untuk program pencetakan sawah tidak memiliki sumber air yang cukup dan masyarakat memberikan penilaian yang rendah terhadap keberlanjutan program.

Kendala yang bersifat teknis dapat diminimalisir dengan pengawasan pada saat pengerjaan. Dalam hal ini dinas pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian di kecamatan diharapkan dapat memainkan fungsi pengawasan yang lebih optimal. Semangat untuk “mengejar target” sebaiknya diganti menjadi semangat untuk menghasilkan lahan sesuai standar. Tim teknis sebaiknya bekerja sesuai dengan aturan yang telah ada ada pada panduan teknis. lahan yang tidak memenuhi syarat seperti tidak tersedianya saluran irigasi yang memadai, sebaiknya tidak dipaksakan masuk dalam program, sehingga penelantaran karena sistem pengairan yang buruk, dapat dihindari. Penetapan calon penerima program juga harus menjadi acuan, pemilik lahan yang tidak mempunyai penggarap untuk mengolah lahan pertaniannya sebaiknya tidak usah dipaksa untuk ikut.

Hal ini seperti yang diperkirakan oleh oleh Astuti (2016a) program pencetakan sawah baru yang menghasilkan areal persawahan yang luas dalam waktu yang bersamaan berpotensi menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja dan konflik pengaturan air.

#### E. Analisis Usahatani Padi Sawah

Analisis usahatani padi sawah hanya dilakukan untuk petani penerima program di Nagari Lubuk Basung. Pada musim tanam pertama sebanyak 10 orang petani telah menanam sawah baru dengan padi dan pada saat penelitian dilakukan tengah berlangsung musim tanam kedua. Sementara untuk Nagari Paru belum bisa dilakukan

analisis usahatani untuk melihat keuntungan atau kerugian karena padi yang ditanam pada saat penelitian belum panen. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:  
Tabel 20. Analisis pendapatan dan keuntungan usahatani padi sawah

no	Uraian	Perluas lahan	perhektar
1	Produksi (Kg)	142.3	271.26
2	Harga Jual (Rp/Kg)	5,000.00	5,000.00
3	Penerimaan (Rp)	711500	1356300
4	Biaya Produksi		
	a. biaya yang dibayarkan (Rp)		
	1. biaya TKLK	1,006,570.00	1,108,220.00
	3. Biaya Racun	69,100.00	72,795.19
	4. Biaya Bibit	12,000.00	40,000.00
	total biaya yang dibayarkan	1,087,670.00	1,221,015.19
5	b. biaya yang diperhitungkan (Rp)		
	1. Biaya TKDK	828,590.00	909,300.00
	2. Penyusutan alat (Rp)	11,267.23	12,076.28
	3. PBB	11,790.00	10,000.00
	4. Sewa Lahan Milik Sendiri	589,500.00	500,000.00
	5. Biaya Pupuk	260,500.00	323,696.56
	6. Biaya bibit	252,000.00	198,416.39
	7. bunga modal	1,216,526.89	1,269,801.77
	total biaya yang diperhitungkan	3,170,174.12	3,223,291.00
6	biaya total (Rp)	4,257,844.12	4,444,306.19
7	Pendapatan (Rp)	-376,170.00	135,284.81
8	Keuntungan (Rp)	-3,546,344.12	-3,088,006.19
9	R/C	0.22	0.42

Keuntungan atau kerugian dari suatu kegiatan usahatani dapat dilihat dari nilai R/C. R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Analisis R/C bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu komoditas di usahakan. Setelah dilakukan perhitungan didapatkan R/C perhektar pada musim tanam pertama sebesar Rp 0,22 yang artinya usahatani padi pada lahan sawah baru tidak layak untuk dilaksanakan, karena dalam setiap investasi yang dilakukan petani sebesar Rp 1,00 petani hanya mendapatkan Rp 0,22 dan mengalami kerugian sebesar kerugian sebesar Rp 0,78 (lampiran 73). Sementara untuk

R/C pada musim tanam pertama perhektar di peroleh sebesar Rp 0,42 yang artinya usahatani pada lahan sawah baru hasil program pencetakan sawah baru tidak layak untuk dilaksanakan, karena dalam setiap investasi sebesar Rp 1,00 petani hanya mendapatkan sebesar Rp 0,42 dan mengalami kerugian sebesar Rp 0,58.

Usahatani dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : 1) dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar biaya-biaya dan alat-alat yang diperlukan, 2) dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar bunga modal yang digunakan dalam kegiatan usahatani tersebut, baik modal milik petani sendiri maupun modal yang dipinjam dari pihak lain, 3) usahatani tersebut harus dapat membayar upah tenaga petani dari keluarganya yang dipergunakan dalam kegiatan usatani tersebut, 4) usahatani yang bersangkutan harus paling sedikit berada dalam keadaan seperti semula, dan 5) usahatani tersebut harus dapat membayar tenaga petani sebagai manajer yang harus mengambil keputusan mengenai apa yang harus dilakukan, bilamana, dimana dan bagaimana.

Pada usahatani musim pertama ini biaya pupuk dan bibit masih menjadi biaya yang diperhitungkan karena diperoleh dari bantuan pemerintah. Pada musim berikutnya diharapkan petani dapat membiayai sendiri usahatani tersebut. Hal ini agak memberatkan bagi petani karena sawah yang baru dicetak belum memberikan hasil yang optimal.

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Kondisi lahan setelah dan sebelum program lebih banyak difungsikan sebagai lahan tidur artinya pemanfaatan sawah hasil Program pencetakan sawah baru belum optimal.
2. Permasalahan dalam pemanfaatan sawah berakar dari kesalahan dalam proses pencetakan sawah dan ketidaktepatan dalam penetapan calon penerima dan calon lokasi (CP CL).
3. Usahatani padi sawah yang dilakukan pada musim tanam pertama di areal sawah baru belum berhasil atau masih merugi.

### B. Saran

1. Karena kondisi sawah baru masih belum layak ditanami dengan padi sawah, maka diperlukan pendampingan oleh penyuluh guna mengatasi masalah tersebut.
2. Kedepan diperlukan keterlibatan dinas PU untuk mengatasi masalah irigasi, agar masalah air dapat diatasi.
3. Penetapan CPCL harus sesuai dengan prosedur, dan pengawasan dari instansi terkait agar proses pencetakan sawah tidak merusak kondisi lahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N, B., Wahyuni, Ira., Edwin. 1996a. Potensi Masalah Dalam Pelaksanaan Program Pencetakan Sawah Baru: Studi kasus di Nagari Tanjung Kaling Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Di dalam: Joko T *et al* (eds), *Peranan Hasil penelitian Pertanian dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan untuk Kesejahteraan Petani. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pertanian VI 2016 Fakultas Pertanian UGM*; Yogyakarta. P 175-178
- Astuti, N, B., Wahyuni, Ira., & Edwin. 1996b. Analisis Kesiapan Masyarakat Nagari Paru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dalam Program Pencetakan sawah Baru. Di dalam Febriamansyah R *et al* (eds), *Prosiding Seminar nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa-Kota Universitas Andalas, 23-24 November 2016*; Padang p 299-304
- Babbie, Earl. 2004. *The Practice of Social Research*. Wardswrth/Thomson Learning 10 Davis drive Belmont, Ca 94002-3098 USA
- Creswell, Jonh W. 1994. *Research Desighn*. Penerbit KIK Press Jakarta
- Daniel, Moehar (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. *Petunjuk Pelaksanaan Perluasan Sawah tahun 2016*.
- Dirjen Sarana dan Prasarana Pertanian. 2016. *Pedoman Teknis Perluasan Sawah Pola Swakelola Tahun 2017*. Jakarta
- Hadisaoetra, Soedarsono. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam USahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Hermato, Rusastra. I Wayan dan Irawan. Bambang. 2015. *Panel Petani Nasional. Mobilisasi Sumberdaya dan Penguatan kelembagaan Petani*. IAARD PRESS. JAKARTA
- Mulayadi. 1993. *Sistem Akuntansi Edisi Ketiga*. Sekolah Tinggi ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta
- Muslim, Chairul. 2014. *Pengembangan Lahan Sawah (Sawah Bukaan Baru) dan Kendala Pengelolaannya dalam Pencapaian target surplus beras 10 juta Ton*

tajun 2014. Jurnal Sepa, Vol. 10 No.2 Februari 2014. Pusat Studi sosial  
Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor

Pranolo, Tito.2000. Pembangunan Pertanian dan Liberalisasi Perdagangan. Makalah,  
disampaikan pada Konpernas XIII Perhepi, Jakarta 12 Pebruari 2000

Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Unibersitas Indonesia. Jakarta

Subejo., Arifa, N, S, A., Mustofa, M, H. 2014. 5 Pilar Kedaulatan Pangan Nusantara.  
Gajah Madah University Press. Yogyakarta

Sukino. 2013. Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Pustaka  
Baru. Yogyakarta

Sumintaredja, Samedi. 2001. Penyuluhan pertanian. editor Mulyono Machmur. Sinar  
Tani. Jakarta

Wirawan. 2011. Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi.  
Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta

Lampiran 1. Kendala atau masalah dalam pemanfaatan lahan sawah baru

No	Alasan	Ya	tdk
1	Kurangnya ketersediaan air untuk sawah/ irigasi yang tidak tersedia		
2	Kondisi tanah sawah yang tidak layak sehingga tidak bisa ditanami <ul style="list-style-type: none"> <li>• berbatu, (tanah keras)</li> <li>• hilangnya lapisan atas (top soil) yang subur</li> </ul>		
3	Tidak ada/kurangnya tenaga kerja		
4	Ada pekerjaan lain		
5	Jarak yang jauh antara sawah yang baru dari rumah		
6	Lahan sawah belum dipagar (banyak ternak berkeliaran)		
7	Tidak ada modal		
8	Dll, sebutkan		

## Lampiran 2. Profil Responden

### Petani Penerima Program Pencetakan Sawah Baru Kecamatan Lubuk Basung, Nagari Lubuk Basung

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan Terakhir	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tanggungan (orang)	Pengalaman Usahatani (tahun)	Status Lahan	Sumber Modal
1	Munta	L	73	SD	2	5	>30	Milik Pribadi	Pribadi
2	Nun sari	P	62	SD	1.10	7	>30	Milik Pribadi	Pribadi
3	Kasmiati	P	60	SD	0.3	4	>30	Milik Pribadi	Pribadi
4	Yurnida	P	47	SMA	0.5	3	5	Milik Ulayat	Pribadi
5	Yusnimar/ Nurbaetek/ Juriah	P	56	SD	1.4	4	>30	Milik ulayat	Pribadi
6	Sariana	P	86	SD	2.07	3	25	Milik Pribadi	Pribadi
7	Upik Martini	P	50	P.Tinggi	1.63	5	15	Milik Pribadi	Pribadi
8	Marhainis	P	57	SMA	1.3	2	>30	Milik Pribadi	
9	Dosral	L	60	SMA	1.2	3	>30	Milik pribadi	Pribadi
10	Alusmanidar	P	74	SD	0.65	2	>30	Milik Pribadi	
11	Arnopi	L	49	-	0.75	4	>30	Milik ulayat	pribadi
12	Majon	L	53	SD	0.5	5	>30	Milik Ulayat	
13	Sidi Tawa	L	65	SD	0.7	3	>30	Milik Pribadi	
14	Kaidir rajo ameh	L	56	SMA	0.6	2	20	Milik Pribadi	
15	Rahmad D.S.	L	75	SD	1	2	0	Milik Ulayat	
16	Nurbaya	P	36	P. Tinggi	0.95	2	>30	Milik ulayat	Pribadi
17	Febri Ilmayeti	P	34	P.Tinggi	2.3	4	0	Milik Ulayat	

### Petani Penerima Program Pencetakan Sawah Baru Kecamatan Sijunjung, Nagari Paru

No	Nama	Umur	pendidikan	bertani adalah	pengalaman	kondisi	luas
1	Surai	36	SD	pekerjaan utama	20	karet	0.5
2	Ardinus	51	SMA	pekerjaan utama tapi ada pekerjaan lain sebagai guru paud	45	karet	1
3	beda	31	SD	pekerjaan utama	15	semak	0.25
4	teti	26	SD	pekerjaan utama	10	karet	0.75
5	danil	34	SD	pekerjaan utama	20	karet	0.25

6	alam suni	40	SD	pekerjaan utama tapi ada pekerjaan lain sebagai buruh bangunan	25	karet	1
7	sulistiowati	24	SD	pekerjaan utama	10	karet	0.25
8	yapimi	39	SD	pekerjaan utama	25	karet	0.5
9	maryulis	46	SD	pekerjaan utama	31	karet	1
10	saprianas	48	SD	pekerjaan utama	33	karet	0.75
11	dismawati	26	S1	pekerjaan utama	3	karet	0.5
12	weni aprianti	24	SD	pekerjaan utama	11	semak	0.5
13	nurita	45	SD	pekerjaan utama	31	karet	0.75
14	ina	39	SD	pekerjaan utama	25	karet	0.25
15	Nuryani	31	SD	pekerjaan utama	17	semak	0.5
16	yuniwati	35	SD	pekerjaan utama	21	karet	0.5
17	upik hasnah	31	SD	pekerjaan utama	17	karet	0.25
18	maya sari	58	SD	pekerjaan utama	45	karet	0.5
19	jaris	41	SD	pekerjaan utama	27	semak	0.25
20	elidar	38	SD	pekerjaan utama	24	semak	0.25
21	simareli	46	SD	pekerjaan utama	32	semak	0.25
22	armainis	39	SD	pekerjaan utama	25	semak	1.5
23	elita novita	23	SMP	pekerjaan utama tapi ada pekerjaan lain sebagai pedagang	12	semak	0.5
24	palis	46	SD	pekerjaan utama	28	semak	0.5
25	nurjana	58	SD	pekerjaan utama	44	semak	0.5
26	rosniati	61	SD	pekerjaan utama	47	semak	0.75
27	reka	20	SMK	pekerjaan utama tapi ada pekerjaan lain sebagai pedagang	2	karet	1
28	yurneti	37	SD	pekerjaan utama	24	semak	0.5
29	rosdiana	50	SD	pekerjaan utama	35	semak	0.25
30	elis sabet	35	SD	pekerjaan utama	20	karet	0.5
31	darlaini	42	SD	pekerjaan utama	28	sawit	0.25
32	irida tani	52	SD	pekerjaan utama	37	sawit	0.5
33	musriati	48	SD	pekerjaan utama	32	sawit	0.5
34	Nur aini	50	SD	pekerjaan utama	36	semak	0.25

35	sumai	50	SD	pekerjaan utama	35	sawit	0.5
36	leli	48	SD	pekerjaan utama	34	sawit	0.5
37	aidar	56	SD	pekerjaan utama	40	karet	1
38	yulinar	58	SD	pekerjaan utama	44	semak	0.25
39	sima	65	SD	pekerjaan utama	49	karet	0.5
40	kaban	50	SD	pekerjaan utama	34	karet	0.5
41	yadaini	55	SD	pekerjaan utama	40	karet	0.5
42	jawa	40	SD	pekerjaan utama	26	semak	0.25
43	imoi	35	SD	pekerjaan utama	20	semak	0.25
44	mara'ai	54	SD	pekerjaan utama	39	semak	0.75
							23.25

Lampiran 3. Biaya – biaya dalam penghitungan analisis usahatani

1. Biaya tenaga kerja luar keluarga

a. Pengolahan tanah

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Hari Kerja Pria (HKP)		upah tenaga kerja/HKP	biaya tenaga kerja	
		HKP/Luas lahan	HKP/Ha		Rp/Luas Lahan	Rp/Ha
2	1.10	7.71	7.01	150,000.00	1,156,500.00	1,051,500.00
3	0.30	2.14	7.14	150,000.00	321,000.00	1,071,000.00
4	0.39	2.14	5.49	150,000.00	321,000.00	823,500.00
5	1.40	7.14	5.1	150,000.00	1,071,000.00	765,000.00
6	2.07	3.43	1.66	150,000.00	514,500.00	249,000.00
7	1.63	5	3.07	150,000.00	750,000.00	460,500.00
9	1.20	2.57	2.14	150,000.00	385,500.00	321,000.00
11	0.75	2.57	3.43	150,000.00	385,500.00	514,500.00
16	0.95	5	5.26	150,000.00	750,000.00	789,000.00

b. Panen

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Hari Kerja Pria		upah tenaga kerja/HKP	biaya tenaga kerja	
		(HKP)			Rp/Luas Lahan	Rp/Ha
		HKP/Luas lahan	HKP/Ha			
1	2.00	0	0	70,000.00	-	-
2	1.10	0	0	70,000.00	-	-
3	0.30	2.57	8.57	70,000.00	179,900.00	599,900.00
4	0.39	5.14	13.19	70,000.00	359,800.00	923,300.00
5	1.40	3	2.14	70,000.00	210,000.00	149,800.00
6	2.07	0	0	70,000.00	-	-
7	1.63	0	0	70,000.00	-	-
9	1.20	0	0	70,000.00	-	-
11	0.75	0	0	70,000.00	-	-
16	0.95	0	0	70,000.00	-	-

c. Total biaya tenaga kerja luar keluarga

No	Luas Lahan	perhektar							jumlah
		pengolahan lahan	pembibitan	penanaman	pemupukan	penyiangan	penyemprotan	pemanenan	
1.00	2.00	525,000.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	525,000.00
2.00	1.10	1,051,500.00	0.00	245,700.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,297,200.00

3.00	0.30	1,071,000.00	0.00	399,700.00	0.00	0.00	0.00	599,900.00	2,070,600.00
4.00	0.39	823,500.00	0.00	615,300.00	0.00	0.00	0.00	923,300.00	2,362,100.00
5.00	1.40	765,000.00	0.00	314,300.00	0.00	0.00	0.00	149,800.00	1,229,100.00
6.00	2.07	249,000.00	0.00	164,500.00	0.00	0.00	0.00	0.00	413,500.00
7.00	1.63	460,500.00	0.00	214,900.00	0.00	0.00	0.00	0.00	675,400.00
8.00	1.20	321,000.00	0.00	249,900.00	0.00	0.00	0.00	0.00	570,900.00
9.00	0.75	514,500.00	0.00	266,700.00	0.00	0.00	0.00	0.00	781,200.00
10.00	0.95	789,000.00	0.00	368,200.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,157,200.00
jumlah		6,570,000.00	0.00	2,839,200.00	0.00	0.00	0.00	1,673,000.00	11,082,200.00
rata-rata		657,000.00	0.00	283,920.00	0.00	0.00	0.00	167,300.00	1,108,220.00

## 2. Biaya tenaga kerja dalam keluarga

### a. Pengolahan Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Hari Kerja Pria (HKP)		upah tenaga kerja/HKP	biaya tenaga kerja	
		HKP/Luas lahan	HKP/Ha		Rp/Luas Lahan	Rp/Ha
2	1.10	2.57	2.34	70,000.00	179,900.00	163,800.00
3	0.30	2.14	7.14	70,000.00	149,800.00	499,800.00
4	0.39	2.14	5.49	70,000.00	149,800.00	384,300.00
5	1.40	7.14	5.1	70,000.00	499,800.00	357,000.00

6	2.07	3.43	1.66	70,000.00	240,100.00	116,200.00
7	1.63	0	0	70,000.00	-	-
9	1.20	2.57	2.14	70,000.00	179,900.00	149,800.00
11	0.75	2.57	3.43	70,000.00	179,900.00	240,100.00
16	0.95	0	0	70,000.00	-	-

b. Penanaman

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Hari Kerja Pria (HKP)		upah tenaga kerja/HKP	biaya tenaga kerja	
		HKP/Luas lahan	HKP/Ha		Rp/Luas Lahan	Rp/Ha
1	2.00	0	0	70,000.00	-	-
2	1.10	3.86	3.51	70,000.00	270,200.00	245,700.00
3	0.30	1.71	5.71	70,000.00	119,700.00	399,700.00
4	0.39	3.43	8.79	70,000.00	240,100.00	615,300.00
5	1.40	6.29	4.49	70,000.00	440,300.00	314,300.00
6	2.07	4.86	2.35	70,000.00	340,200.00	164,500.00
7	1.63	5	3.07	70,000.00	350,000.00	214,900.00

9	1.20	4.29	3.57	70,000.00	300,300.00	249,900.00
11	0.75	2.86	3.81	70,000.00	200,200.00	266,700.00
16	0.95	5	5.26	70,000.00	350,000.00	368,200.00

c. Pemupukan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Hari Kerja Pria (HKP)		upah tenaga kerja/HKP	biaya tenaga kerja	
		HKP/Luas lahan	HKP/Ha		Rp/Luas Lahan	Rp/Ha
2	1.10	2.57	2.34	70,000.00	179,900.00	163,800.00
3	0.30	1.71	5.71	70,000.00	119,700.00	399,700.00
4	0.39	1.71	4.4	70,000.00	119,700.00	308,000.00
5	1.40	2	1.43	70,000.00	140,000.00	100,100.00
6	2.07	6	2.9	70,000.00	420,000.00	203,000.00
7	1.63	0	0	70,000.00	-	-
9	1.20	4	3.33	70,000.00	280,000.00	233,100.00
11	0.75	2	2.67	70,000.00	140,000.00	186,900.00

16	0.95	0	0	70,000.00	-	-
----	------	---	---	-----------	---	---

d. Penyiangan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Hari Kerja Pria (HKP)		upah tenaga kerja/HKP	biaya tenaga kerja	
		HKP/Luas lahan	HKP/Ha		Rp/Luas Lahan	Rp/Ha
1	2.00	4	2	70,000.00	280,000.00	140,000.00
2	1.10	1.71	1.56	70,000.00	119,700.00	109,200.00
3	0.30	2	6.67	70,000.00	140,000.00	466,900.00
4	0.39	0.29	0.73	70,000.00	20,300.00	51,100.00
5	1.40	1.71	1.22	70,000.00	119,700.00	85,400.00
6	2.07	2	0.97	70,000.00	140,000.00	67,900.00
7	1.63	0	0	70,000.00	-	-
9	1.20	1.71	1.43	70,000.00	119,700.00	100,100.00
11	0.75	2	2.67	70,000.00	140,000.00	186,900.00
16	0.95	0	0	70,000.00	-	-

e. Penyemprotan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Hari Kerja Pria		upah tenaga kerja/HKP	biaya tenaga kerja	
		(HKP)			Rp/Luas Lahan	Rp/Ha
		HKP/Luas lahan	HKP/Ha			
1	2.00	2	1	70,000.00	140,000.00	70,000.00
2	1.10	1	0.91	70,000.00	70,000.00	63,700.00
3	0.30	1	3.33	70,000.00	70,000.00	233,100.00
4	0.39	1	2.56	70,000.00	70,000.00	179,200.00
5	1.40	2	1.43	70,000.00	140,000.00	100,100.00
6	2.07	1.71	0.83	70,000.00	119,700.00	58,100.00
7	1.63	0	0	70,000.00	-	-
9	1.20	1	0.83	70,000.00	70,000.00	58,100.00
11	0.75	1	1.33	70,000.00	70,000.00	93,100.00
16	0.95	0	0	70,000.00	-	-

f. Panen

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Hari Kerja Pria		upah tenaga kerja/HKP	biaya tenaga kerja	
		(HKP)			Rp/Luas Lahan	Rp/Ha
		HKP/Luas lahan	HKP/Ha			

1	2.00	6.86	3.43	70,000.00	480,200.00	240,100.00
2	1.10	0.57	0.52	70,000.00	39,900.00	36,400.00
3	0.30	2.57	8.57	70,000.00	179,900.00	599,900.00
4	0.39	2.57	6.59	70,000.00	179,900.00	461,300.00
5	1.40	1	0.71	70,000.00	70,000.00	49,700.00
6	2.07	0	0	70,000.00	-	-
7	1.63	0	0	70,000.00	-	-
9	1.20	0.71	0.6	70,000.00	49,700.00	42,000.00
11	0.75	0.71	0.95	70,000.00	49,700.00	66,500.00
16	0.95	0	0	70,000.00	-	-

g. Total biaya tenaga kerja dalam keluarga perluas lahan

No	Luas Lahan	perluas lahan							jumlah
		pengolahan lahan	pembibitan	penanaman	pemupukan	penyiangan	penyemprotan	pemanenan	
1	2.00	490,000.00	0.00	359,800.00	350,000.00	280,000.00	140,000.00	480,200.00	2,100,000.00
2	1.10	179,900.00	0.00	240,100.00	179,900.00	119,700.00	70,000.00	39,900.00	829,500.00
3	0.30	149,800.00	0.00	109,900.00	119,700.00	140,000.00	70,000.00	179,900.00	769,300.00
4	0.39	149,800.00	0.00	49,700.00	119,700.00	20,300.00	70,000.00	179,900.00	589,400.00
5	1.40	499,800.00	0.00	219,800.00	140,000.00	119,700.00	140,000.00	70,000.00	1,189,300.00

6	2.07	240,100.00	0.00	170,100.00	420,000.00	140,000.00	119,700.00	0.00	1,089,900.00
7	1.63	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	1.20	179,900.00	0.00	219,800.00	280,000.00	119,700.00	70,000.00	49,700.00	919,100.00
9	0.75	179,900.00	0.00	219,800.00	140,000.00	140,000.00	70,000.00	49,700.00	799,400.00
10	0.95	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
jumlah		2,069,200.00	0.00	1,589,000.00	1,749,300.00	1,079,400.00	749,700.00	1,049,300.00	8,285,900.00
rata-rata		206,920.00	0.00	158,900.00	0.00	0.00	0.00	104,930.00	828,590.00

### 3. Biaya bibit

no	luas lahan	biaya diperhitungkan		biaya dibayarkan		total biaya/ luas lahan	total biaya/hektar
		biaya perluas lahan	biaya perhektar	biaya perluas lahan	biaya perhektar		
1	2	480,000.00	240,000.00	0	0	480,000.00	240,000.00
2	1.1	276,000.00	250,909.09	0.00	0.00	276,000.00	250,909.09
3	0.3	0	0	120,000.00	400,000.00	120,000.00	400,000.00
4	0.39	108,000.00	276,923.08	0	0	108,000.00	276,923.08
5	1.4	300,000.00	214,285.71	0	0	300,000.00	214,285.71
6	2.07	492,000.00	237,681.16	0	0	492,000.00	237,681.16
7	1.63	300,000.00	184,049.08	0	0	300,000.00	184,049.08
8	1.2	276,000.00	230,000.00	0	0	276,000.00	230,000.00
9	0.75	168,000.00	224,000.00	0	0	168,000.00	224,000.00
10	0.95	120,000.00	126,315.79	0	0	120,000.00	126,315.79
jumlah		2,520,000.00	1,984,163.91	120,000.00	400,000.00	2,640,000.00	2,384,163.91
Rata-rata		252,000.00	198,416.39	12,000.00	40,000.00	264,000.00	238,416.39

### 4. Biaya Obat-obatan

no	luas lahan	racun jenis 1		racun jenis 2		racun jenis 3		Total Biaya/Ha	Total Biaya/Luas Lahan
		total biaya/luas lahan	total biaya/Ha	total biaya/luas lahan	total biaya/Ha	total biaya/luas lahan	total biaya/Ha		
1	2	110,000.00	55,000.00	0	0	0	0	55,000.00	110,000.00
2	1.1	0.00	0.00	70,000.00	63,636.36	36,000.00	32,727.27	96,363.63	106,000.00
3	0.3	0.00	0.00	35,000.00	116,666.67	18,000.00	60,000.00	176,666.67	53,000.00
4	0.39	0.00	0.00	35,000.00	89,743.59	18,000.00	46,153.85	135,897.44	53,000.00
5	1.4	0.00	0.00	70,000.00	50,000.00	0	0	50,000.00	70,000.00
6	2.07	0.00	0.00	140,000.00	67,632.85	36,000.00	17,391.30	85,024.15	176,000.00
7	1.63	0.00	0.00	0	0	0	0	0.00	0.00
8	1.2	0.00	0.00	70,000.00	58,333.33	0	0	58,333.33	70,000.00
9	0.75	0.00	0.00	35,000.00	46,666.67	18,000.00	24,000.00	70,666.67	53,000.00
10	0.95	0.00	0.00	0	0	0	0	0.00	0.00
jumlah		110,000.00	55,000.00	455,000.00	492,679.47	126,000.00	180,272.42	727,951.89	691,000.00
Rata-rata		11,000.00	5,500.00	45,500.00	49,267.95	12,600.00	18,027.24	72,795.19	69,100.00

## 5. Biaya pupuk

no	luas lahan	biaya pupuk phonska			biaya pupuk urea			biaya pupuk sp36			biaya pupuk kcl			total biaya perluas lahan	total biaya perhektar
		jumlah	harga/karung	biaya	jumlah	harga/karung	biaya	jumlah	harga/karung	biaya	jumlah	harga/karung	biaya		
1	2	1.00	150,000.00	150,000.00	1.00	140,000.00	140,000.00	0.00	125,000.00	0.00	1.00	285,000.00	285,000.00	575,000.00	287,500.00
2	1.1	1.00	150,000.00	150,000.00	1.00	140,000.00	140,000.00	0.00	125,000.00	0.00	0.00	285,000.00	0.00	290,000.00	263,636.36
3	0.3	1.00	150,000.00	150,000.00	1.00	140,000.00	140,000.00	0.00	125,000.00	0.00	0.00	285,000.00	0.00	290,000.00	966,666.67
4	0.39	1.00	150,000.00	150,000.00	1.00	140,000.00	140,000.00	0.00	125,000.00	0.00	0.00	285,000.00	0.00	290,000.00	743,589.74
5	1.4	1.00	150,000.00	150,000.00	1.00	140,000.00	140,000.00	0.00	125,000.00	0.00	0.00	285,000.00	0.00	290,000.00	207,142.86
6	2.07	1.00	150,000.00	150,000.00	1.00	140,000.00	140,000.00	0.00	125,000.00	0.00	0.00	285,000.00	0.00	290,000.00	140,096.62
7	1.63	0.00	150,000.00	0.00	0.00	140,000.00	0.00	0.00	125,000.00	0.00	0.00	285,000.00	0.00	0.00	0.00
8	1.2	1.00	150,000.00	150,000.00	1.00	140,000.00	140,000.00	0.00	125,000.00	0.00	0.00	285,000.00	0.00	290,000.00	241,666.67

9	0.75	1.00	150,000.00	150,000.00	1.00	140,000.00	140,000.00	0.00	125,000.00	0.00	0.00	285,000.00	0.00	290,000.00	386,666.67
10	0.95	0.00	150,000.00	0.00	0.00	140,000.00	0.00	0.00	125,000.00	0.00	0.00	285,000.00	0.00	0.00	0.00
jumlah		7.00	1,350,000.00	1,050,000.00	7.00	1,260,000.00	980,000.00	0.00	1,125,000.00	0.00	0.00	2,565,000.00	0.00	2,605,000.00	3,236,965.58
Rata-rata		0.78	150,000.00	116,666.67	0.78	140,000.00	108,888.89	0.00	125,000.00	0.00	0.00	285,000.00	0.00	260,500.00	323,696.56

## 6. Penyusutan alat

no	Luas Lahan	cangkul						sabit						Jumlah Biaya Penyusutan	
		unit	Harga	UE	Nilai Penyusutan			Unit	Harga	UE	Nilai Penyusutan				
					Rp/Tahun	Rp/MT	Rp/Ha				Rp/Tahun	Rp/MT	Rp/Ha	Rp/MT	Rp/Ha
1	2	2	160,000.00	5.00	32,000.00	10,667.00	5,333.50	2	80,000.00	4.00	20,000.00	6,666.67	3,333.33	17,333.67	8,666.83
2	1.1	1	80,000.00	5.00	16,000.00	5,334.00	4,849.09	1	40,000.00	4.00	10,000.00	3,333.33	3,030.30	8,667.33	7,879.39
3	0.3	1	80,000.00	5.00	16,000.00	5,334.00	17,780.00	1	40,000.00	4.00	10,000.00	3,333.33	11,111.11	8,667.33	28,891.11
4	0.39	1	80,000.00	5.00	16,000.00	5,334.00	13,676.92	1	40,000.00	4.00	10,000.00	3,333.33	8,547.01	8,667.33	22,223.93
5	1.4	1	80,000.00	5.00	16,000.00	5,334.00	3,810.00	1	40,000.00	4.00	10,000.00	3,333.33	2,380.95	8,667.33	6,190.95
6	2.07	2	160,000.00	5.00	32,000.00	10,667.00	5,153.14	2	80,000.00	4.00	20,000.00	6,666.67	3,220.61	17,333.67	8,373.75
7	1.63	2	160,000.00	5.00	32,000.00	10,667.00	6,544.17	2	80,000.00	4.00	20,000.00	6,666.67	4,089.98	17,333.67	10,634.15
8	1.2	1	80,000.00	5.00	16,000.00	5,334.00	4,445.00	1	40,000.00	4.00	10,000.00	3,333.33	2,777.78	8,667.33	7,222.78
9	0.75	1	80,000.00	5.00	16,000.00	5,334.00	7,112.00	1	40,000.00	4.00	10,000.00	3,333.33	4,444.44	8,667.33	11,556.44
10	0.95	1	80,000.00	5.00	16,000.00	5,334.00	5,614.74	1	40,000.00	4.00	10,000.00	3,333.33	3,508.77	8,667.33	9,123.51
jumlah		13	1040000	50	208000	69339	74318.563	13	520000	40	130000	43333.333	46444.294	112672.3333	120762.8567
Rata-rata		1.3	104000	5	20800	6933.9	7431.8563	1.3	52000	4	13000	4333.3333	4644.4294	11267.23333	12076.28567

## 7. Bunga Modal

no	luas lahan (Ha)	perhektare			perluas lahan		
		biaya yang diperhitungkan	biaya yang dibayarkan	bunga modal	biaya diperhitungkan	biaya yang dibayarkan	Bunga Modal
1	2.00	2,086,166.83	590,000.00	1070466.732	4,172,333.67	1,180,000.00	2140933.468

2	1.10	1,777,724.84	1,403,563.63	1272515.388	1,954,167.33	1,543,700.00	1399146.932
3	0.30	4,061,757.78	2,657,266.67	2687609.78	1,217,967.33	796,600.00	805826.932
4	0.39	3,054,736.75	2,507,997.44	2225093.676	1,191,067.33	977,800.00	867546.932
5	1.40	1,776,719.52	1,289,100.00	1226327.808	2,487,967.33	1,805,300.00	1717306.932
6	2.07	1,413,251.53	508,524.15	768710.272	2,924,233.67	1,051,400.00	1590253.468
7	1.63	694,683.23	685,400.00	552033.292	1,132,333.67	1,116,300.00	899453.468
8	1.20	1,745,389.45	639,233.33	953849.112	2,093,767.33	767,800.00	1144626.932
9	0.75	2,189,023.11	861,866.67	1220355.912	1,641,067.33	646,200.00	914906.932
10	0.95	635,439.30	1,167,200.00	721055.72	603,667.33	1,109,500.00	685266.932
jumlah		19,434,892.34	12,310,151.89	12,698,017.69	19,418,572.32	10,994,600.00	12,165,268.93
Rata-rata		1,943,489.23	1,231,015.19	1,269,801.77	1,941,857.23	1,099,460.00	1,216,526.89

#### 8. Total biaya perluas lahan

no	luas lahan (Ha)	TKLK (Rp)	Biaya Racun (Rp)	Biaya Bibit (Rp)	Jumlah (Rp)
1	2.00	1,050,000.00	110,000.00	0.00	1,160,000.00
2	1.10	1,426,700.00	106,000.00	0.00	1,532,700.00
3	0.30	620,600.00	53,000.00	120,000.00	793,600.00
4	0.39	920,900.00	53,000.00	0.00	973,900.00
5	1.40	1,721,300.00	70,000.00	0.00	1,791,300.00
6	2.07	854,700.00	176,000.00	0.00	1,030,700.00
7	1.63	1,100,000.00	0.00	0.00	1,100,000.00
9	1.20	685,800.00	70,000.00	0.00	755,800.00
11	0.75	585,700.00	53,000.00	0.00	638,700.00
16	0.95	1,100,000.00	0.00	0.00	1,100,000.00
jumlah		10,065,700.00	691,000.00	120,000.00	10,876,700.00
Rata-rata		1,006,570.00	69,100.00	12,000.00	1,087,670.00

### 9. Total Biaya yang diperhitungkan

no	luas lahan (Ha)	biaya pupuk (Rp)	Biaya Bibit (Rp)	Biaya TKDK (Rp)	PBB (Rp)	penyusutan alat (Rp)	Sewa Lahan Milik Sendiri (Rp)	jumlah
1	2.00	287,500.00	240,000.00	1,050,000.00	10,000.00	8,666.83	500,000.00	2,096,166.83
2	1.10	263,636.36	250,909.09	755,300.00	10,000.00	7,879.39	500,000.00	1,787,724.84
3	0.30	966,666.67	0.00	2,566,200.00	10,000.00	28,891.11	500,000.00	4,071,757.78
4	0.39	743,589.74	276,923.08	1,512,000.00	10,000.00	22,223.93	500,000.00	3,064,736.75
5	1.40	207,142.86	214,285.71	849,100.00	10,000.00	6,190.95	500,000.00	1,786,719.52
6	2.07	140,096.62	237,681.16	527,100.00	10,000.00	8,373.75	500,000.00	1,423,251.53
7	1.63	0	184,049.08	0.00	10,000.00	10,634.15	500,000.00	704,683.23
9	1.20	241,666.67	230,000.00	766,500.00	10,000.00	7,222.78	500,000.00	1,755,389.45
11	0.75	386,666.67	224,000.00	1,066,800.00	10,000.00	11,556.44	500,000.00	2,199,023.11
16	0.95	0	126,315.79	0.00	10,000.00	9,123.51	500,000.00	645,439.30
jumlah		3,236,965.59	1,984,163.91	9,093,000.00	100,000.00	120,762.84	5,000,000.00	19,534,892.34
Rata-rata		323,696.56	198,416.39	909,300.00	10,000.00	12,076.28	500,000.00	1,953,489.23

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Lahan sawah yang ditanami tapi tidak dipelihara (kiri) lahan sawah yang ditelantarkan (kanan)



Wawancara dengan responden (kiri), lahan sawah yang ditelantarkan (kanan)



Lahan sawah yang sudah panen (kiri) dan lahan sawah yang sudah ditanami kembali (kanan)